

# BAB I

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sektor pertanian Indonesia telah memainkan peran penting dalam menopang perekonomian nasional melalui kontribusinya terhadap ekspor selama beberapa tahun terakhir. Meskipun menghadapi berbagai tantangan global, seperti fluktuasi harga komoditas dan dinamika pasar internasional, sektor ini berhasil mempertahankan tren pertumbuhan yang positif. Sepanjang tahun 2021, nilai ekspor pertanian Indonesia mencapai USD 12,2 miliar, melanjutkan tren peningkatan yang tercatat pada tahun 2020, di mana ekspor tumbuh sebesar 6,8 persen dibandingkan tahun 2019. Peningkatan nilai ekspor ini tidak semata-mata disebabkan oleh peningkatan volume ekspor, melainkan dipengaruhi oleh kenaikan harga komoditas pertanian di pasar global. Komoditas unggulan seperti minyak sawit (CPO), cokelat, kopi, dan karet berkontribusi signifikan terhadap peningkatan ini (Batubara & Pane, 2023).

Negara-negara anggota MERCOSUR merupakan negara potensial untuk pasar ekspor Indonesia. Negara MERCOSUR (Mercado Común del Sur) merupakan blok integrasi ekonomi regional di Amerika Latin. Blok ini awalnya dibentuk oleh Argentina, Brasil, Paraguay, dan Uruguay melalui Traktat Asunción (1991) dengan tujuan mewujudkan pasar bersama dengan liberalisasi perdagangan dan penghapusan hambatan tarif intra-kawasan (Guna, 2021). Negara-negara anggota MERCOSUR diperkirakan berpotensi menjadi pasar strategis bagi produk-produk Indonesia. Berdasarkan data dalam Tabel 1, total populasi negara-negara anggota MERCOSUR (Argentina, Brasil, Paraguay, dan Uruguay) mencapai sekitar 270 juta jiwa pada tahun 2024. Selain itu, tingkat PDB per kapita di kawasan tersebut tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan Indonesia, yang menunjukkan bahwa negara-negara MERCOSUR

memiliki prospek sebagai mitra bisnis potensial bagi ekspor komoditas Indonesia. Informasi makroekonomi yang lebih rinci terkait perbandingan antara Indonesia dan negara-negara MERCOSUR disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Indikator Makroekonomi antara Indonesia MERCOSUR Tahun 2024

Indikator	Unit	Argentina	Brazil	Paraguay	Uruguay	Indonesia
GDP current prices	U.S. dollars (Billions)	683.53	2350	44.33	80.96	1396.3
GDP per capita	U.S. dollars (Units)	12667.03	9564.58	6640.84	18958.60	4367.86
Inflation (acp)	Percent change	117.8	4.69	3.84	4.8	1.57
Unemployment rate	Percent of total labor force	7.15	7.63	6.09	8.4	3.3
Populasi	Millions	47.1	212.6	6.9	3.51	280

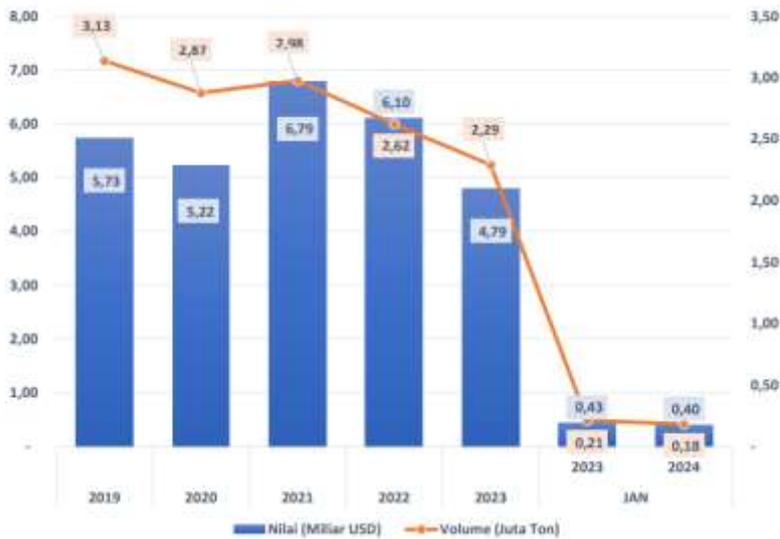
Sumber: *Data dikompilasi dari berbagai sumber Tradingeconomics.com, Statista.com, (2025)*

Salah satu komoditas unggulan Indonesia yang memiliki peluang besar untuk memasuki pasar MERCOSUR adalah karet. Indonesia memiliki potensi sumber daya yang sangat mendukung dalam upaya peningkatan produksi karet baik melalui ekspansi areal tanam baru maupun melalui peningkatan produktivitas. Ekspor karet Indonesia memainkan peran penting sebagai salah satu sumber utama pemasukan devisa negara serta berfungsi sebagai instrumen pembiayaan yang mendukung stabilitas ekonomi nasional. Dalam jangka panjang, peningkatan produksi karet diperkirakan akan mendorong pertumbuhan volume ekspor. Selain itu, prospek bisnis penyediaan bahan baku karet sangat menjanjikan ke depan, mengingat karakteristik elastisitas karet yang membuatnya sangat dibutuhkan dalam berbagai produk industri global, seperti ban kendaraan bermotor, sol sepatu, balon, bola, dan lain sebagainya (Krismawan dkk., 2021).

Berdasarkan data dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2024), periode 2019 hingga 2023 nilai ekspor karet dan produk turunannya dari Indonesia menunjukkan tren negatif dengan rata-rata penurunan sebesar 1,98%. Penurunan ini terutama dipengaruhi oleh melemahnya kinerja ekspor pada tahun 2020, 2022, dan 2023. Sementara itu, pada Januari 2024 nilai ekspor karet dan produk karet kembali menunjukkan pelemahan, baik dari sisi nilai

maupun volume. Secara tahunan (year-on-year), nilai ekspor tercatat menurun sebesar 7,04% sedangkan volume ekspornya mengalami penurunan yang lebih tajam yakni sebesar 14,30% yang tertera pada Gambar 1.1.

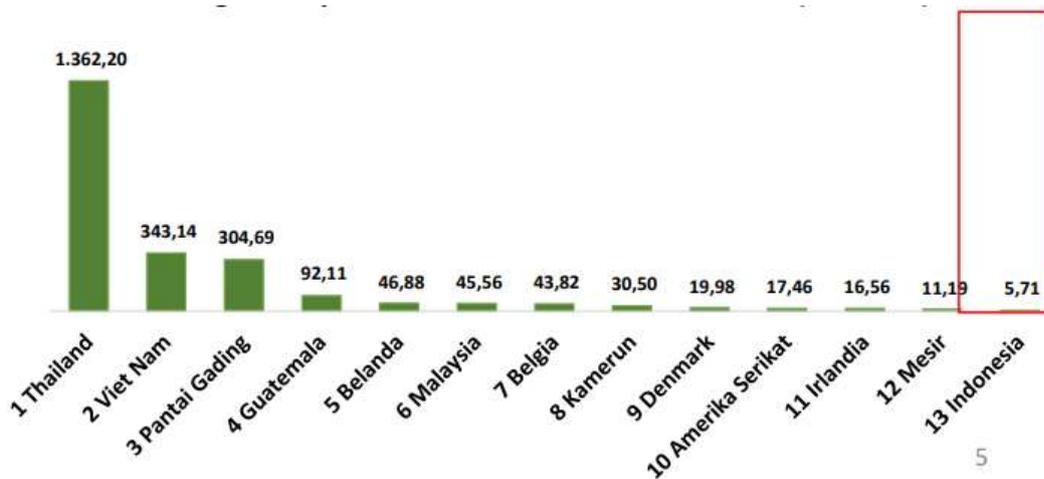
Gambar 1. 1Nilai dan Volume Ekspor Karet dan Produk Karet Indonesia Periode 2019-2024



Sumber: satudata.kemendag.go.id, 2024

Berdasarkan data Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2024) Thailand, Vietnam, dan Pantai Gading menjadi tiga eksportir utama karet alam dunia dengan kontribusi mencapai 84,37% dari total ekspor global. Sementara itu, Indonesia hanya menempati posisi ke-13 sebagai negara pengeksport karet alam dengan nilai ekspor sebesar USD 5,71 juta dan pangsa pasar global sebesar 0,24%. Namun, pada tahun 2022 terjadi penurunan permintaan global sebesar 6,79% secara tahunan. Negara pengimpor karet alam terbesar pada tahun yang sama adalah Tiongkok dengan nilai USD 798,93 juta (35,62%), diikuti Malaysia sebesar USD 618,31 juta (27,57%), dan Amerika Serikat sebesar USD 75,53 juta (3,37%). Selain itu, Belgia dan Belanda juga masuk dalam lima besar dengan nilai masing-masing USD 52,71 juta (2,35%) dan USD 51,61 juta (2,30%) seperti yang tertera pada Gambar 1.2.

Gambar 1. 2 Negara Eksportir Karet Alam Dunia Tahun 2022 (Juta USD)



Sumber: satudata.kemendag.go.id, 2024

Melihat rendahnya posisi Indonesia sebagai eksportir karet alam di pasar global menjadikan daya saing menjadi fokus dalam penelitian. Daya saing atau competitiveness menggambarkan kemampuan suatu negara dalam mempertahankan dan meningkatkan posisinya di pasar global. Hal ini dicapai melalui pemanfaatan berbagai faktor seperti tingkat produktivitas, mutu produk, dan harga yang kompetitif (Lailisholawati, 2023). Untuk mengukur tingkat daya saing tersebut, dapat digunakan metode analisis Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Export Product Dynamics (EPD). RCA merupakan pengukuran keunggulan komparatif ekspor suatu komoditas. Jika nilai  $RCA > 1$  artinya komoditas tersebut memiliki keunggulan relatif dibanding rata-rata global sebagai tanda daya saing komparatif yang kuat (Wijaya & Simamora, 2024). Sedangkan EPD merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi tingkat daya saing suatu komoditas di pasar ekspor tertentu. Komoditas dapat dipetakan ke dalam empat kategori posisi pasar, yaitu Rising Star, Lost Opportunity, Falling Star, dan Retreat, berdasarkan perkembangan pangsa pasarnya. Klasifikasi tersebut membantu mengevaluasi potensi dan tantangan komoditas dalam perdagangan internasional (Tambunan & Tanjung, 2024).

Namun, nilai RCA memiliki kelemahan karena tidak simetris dan dapat menghasilkan nilai yang besar, sehingga sulit untuk dibandingkan secara langsung antar produk atau negara. Oleh karena itu, untuk memperoleh ukuran keunggulan komparatif yang lebih seimbang dan mudah dibandingkan, digunakan indikator Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA). Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA) sebagai bentuk transformasi dari RCA. Menurut Ardiyanti dkk. (2025), RSCA merupakan versi yang telah disempurnakan dari indikator RCA dan umum digunakan untuk mengukur tingkat daya saing suatu produk. RSCA merupakan hasil transformasi monoton sederhana dari indeks RCA yang dikembangkan oleh Balassa (1965), dengan rentang nilai yang lebih terukur, yaitu dari -1 hingga +1, sehingga memudahkan interpretasi dan perbandingan antar komoditas maupun negara (Nasir, 2024). Apabila nilai RSCA suatu produk lebih besar dari nol ( $RSCA > 0$ ), maka hal ini menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki keunggulan komparatif terhadap produk tersebut. Sebaliknya, jika nilai RSCA kurang dari nol ( $RSCA < 0$ ), maka negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif, yang berarti daya saingnya terhadap produk tersebut tergolong lemah (Wardhani, 2023).

Penelitian serupa yang mengkaji tentang daya saing Indonesia di pasar ekspor dilakukan oleh Itamary & Hendrati (2021). Berdasarkan hasil perhitungan dengan metode RCA, ekspor Indonesia terbukti memiliki daya saing di pasar India setiap tahunnya. RCA menempatkan Indonesia pada posisi tertinggi sehingga daya saing ekspor dalam penelitian tersebut (CPO) Indonesia lebih unggul dibandingkan negara pesaing selama periode 2010 hingga 2020. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Latiki (2025) yang meneliti komoditas Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia yang diekspor ke Amerika Serikat. Hasil perhitungan menggunakan metode Revealed Comparative Advantage (RCA) menunjukkan rata-rata nilai sekitar 0,20 yang berarti Indonesia belum memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas ini. Penelitian oleh Azzahra dkk. (2025) juga menggunakan metode Revealed

Comparative Advantage (RCA) dalam penelitiannya yang hasilnya Indonesia, Thailand, dan Vietnam memiliki daya saing komparatif dalam ekspor udang beku ke Jepang, dengan RCA tertinggi dimiliki Vietnam. Daya saing kompetitif ketiganya berdasarkan EPD bersifat fluktuatif dan belum stabil. Selain itu, penelitian Dewi dkk. (2021), menggunakan metode RSCA untuk menganalisis daya saing ekspor cengkeh di Indonesia pada pasar internasional. Hasil analisis RSCA menunjukkan bahwa cengkeh Indonesia memiliki keunggulan komparatif, dengan nilai rata-rata RSCA sebesar 0,81, di bawah Madagaskar (0,99) dan di atas Singapura (0,75). Pada analisis TBI, Madagaskar menempati peringkat pertama (0,99), diikuti Indonesia (0,64) dan Singapura (0,0039). Daya saing cengkeh Indonesia masuk kelompok A bersama Madagaskar pada 2013–2015, namun berpindah ke kelompok B bersama Singapura pada 2016. Berdasarkan Porter's Diamond Theory, Indonesia unggul dalam sumber daya alam, kondisi permintaan, industri pendukung, dan persaingan perusahaan, tetapi lemah pada aspek SDM, teknologi, modal, dan infrastruktur.

Namun, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian sebelumnya di mana kajian mengenai analisis daya saing ekspor karet Indonesia khususnya di pasar negara MERCOSUR belum dilakukan. Hal ini menjadi celah penelitian yang perlu diisi mengingat potensi karet sebagai komoditas unggulan ekspor Indonesia. Oleh karena itu penelitian ini berjudul “Analisis Daya Saing Ekspor Karet Indonesia di Pasar Negara MERCOSUR” sebagai upaya untuk memberikan kontribusi dalam memahami posisi dan prospek karet Indonesia di kawasan pasar negara MERCOSUR.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan ekspor karet Indonesia ke negara-negara MERCOSUR?
2. Bagaimana tingkat daya saing eksport karet Indonesia di pasar MERCOSUR dibandingkan dengan negara pesaing utama lainnya?

## **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi perkembangan ekspor karet Indonesia ke negara-negara MERCOSUR.
2. Menganalisis tingkat daya saing eksport karet Indonesia di pasar MERCOSUR dibandingkan dengan negara pesaing utama lainnya.

## **Ruang Lingkup**

1. Wilayah penelitian difokuskan pada negara-negara anggota MERCOSUR sebagai tujuan ekspor karet Indonesia.
2. Periode waktu penelitian mencakup data ekspor selama beberapa tahun terakhir sesuai ketersediaan data sekunder dari sumber resmi seperti UN Comtrade, BPS, dan ITC.

## **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi manfaat praktis dan manfaat teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas wawasan dan pengetahuan penulis mengenai perdagangan internasional dalam menganalisis daya saing ekspor karet Indonesia ke negara-negara MERCOSUR. Selain itu, penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam memahami data perdagangan serta dinamika pasar ekspor.

b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu ekonomi dan perdagangan internasional terkait analisis daya saing komoditas ekspor. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademis dalam memahami posisi dan potensi karet Indonesia di pasar MERCOSUR.

c. Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini dapat menjadi informasi bagi pemerintah, pelaku usaha, dan lembaga terkait dalam strategi peningkatan ekspor karet ke kawasan MERCOSUR. Informasi mengenai daya saing ini diharapkan dapat membantu dalam perencanaan peningkatan kualitas dan nilai tambah produk karet.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi literatur dalam memahami konsep dan pengukuran daya saing ekspor suatu komoditas karet Indonesia di pasar MERCOSUR. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas Indonesia dalam mempertahankan dan meningkatkan posisi daya saingnya di pasar internasional. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang menganalisis daya saing ekspor karet.